

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba merupakan jenis hewan ruminansia kecil yang sedang dikembangkan dengan cepat oleh peternak Indonesia. Pertumbuhannya yang cepat dan potensinya untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia membuatnya menjadi fokus perhatian. Ada dua jenis domba di Indonesia, yaitu domba ekor tipis dan domba ekor gemuk. Menurut Sarvinda, T. D. (2018), peternakan domba di Indonesia menjanjikan. Saat ini, banyak peternak mengimport domba, seperti domba dorper dan domba awassi. Domba awassi berasal dari Asia Barat Daya, terutama daerah Gurun Suriah, dikenal sebagai domba yang mudah beradaptasi dan tahan terhadap cuaca ekstrim, domba awassi memiliki kemampuan unik untuk menyimpan minyak di ekornya, memungkinkannya menghasilkan susu dalam jumlah besar bahkan dalam kondisi kurangnya pakan pada cuaca panas yang ekstrim.

Peternak domba sangat memerlukan genetik ternak unggulan yang bermutu untuk menunjang produktifitas di peternakannya agar lebih meningkat dan menguntungkan dalam usaha budidayanya. Untuk tujuan itu Domba Awassi berkualitas dapat menjadi pejantan bermutu saat Domba Awassi tersebut dikawinkan dengan domba lokal untuk menghasilkan anakan yang unggul genetiknya. Awassi juga memiliki ciri-ciri yang sangat diidamkan dalam hal ketahanan terhadap fluktuasi nutrisi, ketahanan terhadap penyakit dan parasit, toleransi terhadap kondisi ekstrim. Suhu di samping kemampuan produksi dan pertumbuhan susunya yang tinggi (Gürsoy., 1993).

Domba awassi populer di seluruh dunia karena tingginya produksi susunya dibandingkan dengan rumpun domba perah lainnya. Domba betina awassi, secara rata-rata, mampu menghasilkan sekitar 300 liter susu dalam 210 hari laktasi, dengan beberapa betina yang berkualitas bahkan mampu mencapai 750 liter dalam periode yang sama. Domba awassi jantan dewasa memiliki berat mencapai 120 kg, sementara domba betina dapat mencapai berat 100 kg. Peternak domba membutuhkan genetik ternak unggulan yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hasil ternaknya. Menggunakan pejantan awassi dan disilangkan dengan domba betina lokal untuk memperbaiki genetik domba lokal dan menaikkan harga pasar domba lokal.

Domba Awassi adalah jenis domba subtropis maka apabila dikembangkan di Indonesia harus ditingkatkan produktivitasnya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Produktivitas ternak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik menentukan kemampuan produksi dari ternak tersebut sedangkan faktor lingkungan mendukung ternak tersebut dapat memproduksi sesuai dengan kemampuannya. Tama. (2016) menyatakan bahwa

faktor genetik dan lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, apabila tidak seimbang atau terdapat salah satu faktor, baik genetik maupun lingkungan lebih rendah dan minim maka produksi ternak tidak akan maksimal. Dengan demikian, maka keseimbangan antara faktor genetik dan faktor lingkungan sangat diperlukan untuk menghasilkan produksi daging yang tinggi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mengevaluasi kemampuan pejantan Awassi Full Blood dalam mengawini domba betina Fullblood. Kualitas reproduksi: Pejantan harus memiliki kemampuan reproduksi yang baik, termasuk kemampuan mengawini domba betina secara efektif.

Ini melibatkan penilaian terhadap kondisi fisik dan kesehatan reproduksi pejantan, termasuk penilaian kualitas sperma. Kondisi fisik: Pejantan harus dalam kondisi fisik yang baik. Hal ini meliputi penilaian terhadap struktur tubuh, ukuran, kekuatan, dan kebugaran secara umum. Pejantan yang sehat dan kuat memiliki peluang yang lebih baik untuk mengawini domba betina secara sukses. Kualitas genetik: Pejantan Awassi Full Blood yang baik harus memenuhi standar ras yang ditetapkan oleh organisasi atau perkumpulan peternakan yang relevan. Ini melibatkan pertimbangan terhadap fitur fisik, seperti bentuk kepala, telinga, warna bulu, dan karakteristik lain yang diinginkan dalam ras Awassi. Tujuan pemuliaan yang diinginkan juga harus dipertimbangkan. Keturunan yang dihasilkan: Evaluasi pejantan juga dapat melibatkan penilaian terhadap keturunan yang dihasilkan dari perkawinan pejantan dengan domba betina. Jika keturunan memiliki kualitas yang baik, termasuk pertumbuhan yang baik, ketahanan terhadap penyakit, dan sifat yang diinginkan, maka pejantan tersebut dianggap berhasil dalam reproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan pejantan Awassi Fullblood dalam mengawini betina Awassi fullblood di CV Burja?

1.3 Tujuan Penelitian

Menilai dan mengevaluasi kemampuan reproduksi pejantan Awassi Full Blood di CV Burja dalam mengawini betina Awassi Full Blood.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui kemampuan pejantan awassi fullblood dalam mengawini domba betina fullblood, sehingga dapat menjadi sumbangsih untuk penegmbangan ilmu penegetahuan serta rujukan bagi instansi terkait dan masyarakat secara umum.

1.5 Hipotesis

Pejantan Awassi Full Blood dengan performa reproduksi yang baik diduga mampu menghasilkan keturunan dengan performa cempe yang lebih unggul.

1.6 Kerangka Pikir

